BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Latar Belakang Pengadaan Proyek

Indonesia diakui secara global sebagai salah satu negara dengan keanekaragaman budaya terbesar di dunia. Setiap daerahnya memiliki keunikan budaya tersendiri, yang meliputi seni tari, musik, bahasa, ritual, seni pertunjukan, dan kerajinan tangan. Warisan budaya ini bukan hanya indah, tetapi juga mengandung nilai filosofis, sejarah, dan kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, berbagai warisan budaya takbenda Indonesia, seperti wayang, gamelan, pencak silat, dan batik, telah diakui oleh UNESCO sebagai warisan dunia. Pengakuan ini membuktikan bahwa kekayaan Indonesia tidak hanya berasal dari sumber daya alam, tetapi juga dari keberagaman budayanya. Di antara warisan budaya tersebut, batik memiliki posisi istimewa karena menyatukan aspek seni, tradisi, dan identitas nasional. Pada tahun 2009, batik secara resmi diakui UNESCO sebagai Warisan Budaya Takbenda Dunia (UNESCO, 2009). Batik tidak hanya dipandang sebagai kain bermotif, tetapi juga sarat makna simbolik, filosofis, serta nilai sosial. Setiap motif batik mengandung narasi tertentu, mulai dari nilai spiritual, pandangan hidup, hingga simbol status sosial.

Proses interaksi antar masyarakat akan membentuk suatu kebudayaan. Kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat membentuk suatu nilai, etika, norma, dan hasil karya. Salah satu hasil karya budaya adalah kesenian batik, yang dipercaya sebagai warisan budaya Indonesia. Kesenian batik tumbuh subur di berbaga wilayah di Indonesia, khususnya di pulau Jawa, baik Jawa bagian pedalaman maupun Jawa bagian pesisir. Perkembangan ini juga berkaitan dengan berkembangannya Kerajaan Majapahit, Yogyakarta, dan Surakarta (Amaris Trixie, 2020). Salah satu daerah penghasil batik adalah daerah Lasem yang masih mencoba mempertahankan batik tulisnya. Batik tulis Lasem dipercaya menjadi karya seni lokal yang mencerminkan akulturasi masyarakat yang ada di Lasem, di mana Batik tulis Lasem mendapatkan pengaruh kebudayan Tionghoa dan kebudayan Jawa. Akibat pengaruh akulturasi membuat motif-motif yang ada di kain batik tulis Lasem menggambarkan nilai toleransi yang terjalin di masyarakat Lasem (Widiastuti, 2019).

Salah satu varian batik yang memiliki kekhasan dan nilai historis tinggi adalah batik Lasem dari Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Batik Lasem dikenal sebagai “Batik Tiga Negeri” karena mencerminkan perpaduan warna dan budaya dari tiga wilayah berbeda, serta karena kuatnya akulturasi budaya Jawa dan Tionghoa sejak abad ke-14. Motif-motif khasnya, seperti kricak, dan bledak motif burung hong merupakan representasi identitas Lasem yang sarat makna filosofis sekaligus penanda sejarah interaksi antarbudaya.



Gamber 1. 1 Motif Batik Kricak



Gamber 1. 2 Motif Batik Bledak

Sumber https://oemahbatiklasem.blogspot.com/

Batik tulis Lasem telah diwariskan turun temurun dari berabad-abad yang lalu. Pada awalnya batik tulis Lasem berkembang pada tahun 1413 dan Pada abad ke-18 dan ke-19, masyarakat Tionghoa Lasem melihat batik Lasem dapat menjadi usaha yang menguntungkan (Rizali, 2018). Perkembangan industri Batik tulis Lasem mengalami masa keemasan pada tahun 1970. Namun, tidak bertahan lama karena di akhir tahun 1990-an, batik Lasem mengalami kemunduran bahkan sampai tahun 2000-an

awal. Hal tersebut juga salah satunya dampak dari krisis moneter pada tahun 1998. Selain itu juga adanya kesulitan upaya regenerasi pengusaha juga adanya perkembangan teknologi *printing* (Maulany, 2017). Proses *printing* merupakan teknik menempelkan gambar ke kain dengan bantuan screen film serta cat warna (Nawawi, 2018). Proses pembuatan batik telah mengalami perkembangan, mulai dari batik cap dan batik *printing*. Dalam pembuatan batik tulis untuk 110 potong membutuhkan 6.594 menit, untuk batik cap dari awal pembuatan sampai *nglorod* membutuhkan waktu sekitar 912 menit, sedangkan untuk *printing* motif batik hanya membutuhkan 5 menit pengerjaan (Pratiwa Siregar et al., 2020). Adanya penggunaan teknologi *printing* dalam pembuatan kain batik membuat persaingan semakin terasa. Kelebihan dari penggunaan teknologi *printing* dalam pembuatan batik adalah dapat menghasilkan produk dalam jumlah banyak dengan waktu yang lebih singkat, ditambah dengan para pengusaha yang lebih condong memikirkan keuntungan dibandingkan dengan kelestarian budaya (Pratiwa Siregar et al., 2020).

Adanya persaingan tersebut membuat keberadaan batik tulis kembali dipertanyakan. Begitu pula dengan keberadaan batik tulis Lasem. Melihat kemerosotan eksistensi batik tulis Lasem tersebut, pada tahun 2005 pemerintah daerah (Pemda) Kabupaten Rembang bersama dengan penggiat budaya batik Lasem lainnya melakukan upaya peningkatan eksistensi batik tulis Lasem kembali (Maulany, 2017). Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah daerah yakni dengan pembentukan kluster batik dan pendirian *showroom* batik tulis Lasem. Kebijakan tersebut

sebagai kepedulian pemerintahan daerah terhadap pelestarian kebudayaan lokal. Namun demikian, eksistensi batik Lasem saat ini menghadapi tantangan serius. Modernisasi, masuknya batik printing murah, dan menurunnya minat generasi muda dalam menekuni kerajinan tradisional menjadi faktor penyebab berkurangnya produksi batik tulis Lasem. Penelitian Inayah dkk. (2023) menegaskan bahwa regenerasi pengrajin batik Lasem sangat terbatas, sementara pasar global menuntut inovasi desain dan pengembangan produk yang lebih adaptif terhadap tren kontemporer. Kondisi ini menimbulkan urgensi untuk menghadirkan strategi pelestarian yang bukan hanya berfokus pada konservasi, tetapi juga pada revitalisasi budaya melalui edukasi, inovasi, dan kolaborasi lintas generasi.

Berdasarkan kondisi tersebut, dibutuhkan wadah yang mampu menjaga keberlangsungan Batik Tulis Lasem, tidak hanya sebagai produk budaya masa lalu, tetapi juga sebagai bagian dari kehidupan masyarakat masa kini. Galeri batik dan *creative hub* hadir sebagai solusi, berfungsi sebagai ruang pelestarian, edukasi, sekaligus kolaborasi yang menjembatani pengrajin tradisional, akademisi, desainer, dan masyarakat umum.

1.1.2 Latar Belakang Masalah

Sebuah pusat batik pada hakikatnya tidak hanya dimaknai sebagai tempat produksi maupun penjualan, tetapi juga sebagai ruang publik yang mewadahi aktivitas edukatif sekaligus rekreatif. Fungsi ini penting dalam upaya menjaga keberlanjutan batik agar tetap diminati generasi muda dan memiliki daya tarik wisata. Aktivitas yang dapat ditampung di dalamnya mencakup workshop membatik, pameran dan galeri motif, pertunjukan budaya, kelas interaktif, hingga area rekreasi pengunjung.

Ul-Fath & Marlina (2019) menyebutkan bahwa pendekatan berbasis edukasi dan rekreasi dapat menghadirkan suasana interaktif yang mendorong kreativitas. Melalui cara ini, nilai-nilai filosofis, simbolik, dan historis dalam batik lebih mudah tersampaikan kepada pengunjung, sekaligus memberi peluang bagi masyarakat untuk berinteraksi langsung dengan proses kreatifnya. Dengan demikian, batik tidak hanya dipahami sebagai karya seni, tetapi juga sebagai warisan budaya yang hidup dan dinamis.

Agar fungsi tersebut dapat diwujudkan, perancangan arsitektural terutama pada tata ruang dalam perlu dirancang dengan prinsip keseimbangan antara aspek edukasi dan rekreasi. Hubungan antar-ruang, pola sirkulasi, dan pembagian zonasi menjadi elemen penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus nyaman. Area seperti *workshop*, galeri, ruang pamer, dan tempat relaksasi harus ditata dengan mempertimbangkan pencahayaan alami,

penghawaan, pemilihan material, serta elemen estetika yang mendukung suasana budaya batik.

Menurut Widyastuti & Natalia (2020), penataan ruang, warna, material, dan inovasi desain mampu memberikan pengalaman ruang yang menyenangkan sekaligus meningkatkan kenyamanan. Dengan kata lain, rancangan yang edukatif dan rekreatif dapat diwujudkan melalui tata ruang yang saling terhubung dan terstruktur, sehingga alur pembelajaran sekaligus interaksi sosial pengunjung dapat terjadi secara alami.

Dalam konteks ini, pendekatan arsitektur Kontekstual dipandang relevan untuk memperkuat identitas batik Lasem. Pendekatan ini menekankan pentingnya keterpaduan antara bangunan dan lingkungan sekitarnya, baik secara fisik, sosial, maupun budaya. Elemen-elemen seperti bentuk atap, tata ruang, serta penggunaan material lokal diadaptasi agar tetap selaras dengan konteks lingkungan dan karakter kawasan Lasem. Prinsip kenyamanan, efisiensi, dan estetika tetap diperhatikan tanpa mengabaikan nilai-nilai tradisi yang telah mengakar.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana merancang galeri batik dan creative hub di Lasem, Rembang, Jawa Tengah yang mampu mewadahi fungsi edukatif, rekreatif, dan inovatif dengan menerapkan pendekatan arsitektur kontekstual.

1.3 Tujuan Perancangan

Tujuan dari perancangan ini adalah untuk menghadirkan galeri batik dan *creative Hub* di Lasem, Rembang, Jawa Tengah yang mampu mewadahi fungsi edukatif, rekreatif, dan inovatif dengan tetap menonjolkan identitas budaya lokal. Melalui penerapan pendekatan arsitektur kontekstual.

1.4 Sasaran Perancangan

- Merancang tata ruang yang mampu mengakomodasi fungsi edukatif, rekreatif, dan inovatif, meliputi *workshop* membatik, galeri pamer, ruang belajar interaktif, area kolaborasi, dan ruang rekreasi pengunjung.
- Menciptakan alur sirkulasi dan zonasi ruang yang terstruktur, sehingga pengunjung dapat memperoleh pengalaman belajar sekaligus rekreasi dengan nyaman dan berkesinambungan.
- Mengaplikasikan prinsip arsitektur kontekstual.
- Mengintegrasikan aspek kenyamanan ruang, seperti pencahayaan alami, penghawaan silang, dan material ramah lingkungan untuk mendukung aktivitas pengguna.
- Mewujudkan ruang publik yang interaktif dan inklusif, yang tidak hanya berfungsi sebagai pusat pelestarian batik, tetapi juga sebagai wadah kolaborasi generasi muda dan masyarakat.

1.5 Lingkup Studi

1.5.1 Lingkup Spasial

Perencanaan galeri batik dan *creative hub* berlokasi dalam wilayah Desa Soditan, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Kawasan Lasem sejak lama dikenal sebagai salah satu sentra batik pesisir yang khas, dengan pengaruh kuat akulturasi budaya Jawa dan Tionghoa.

1.5.2 Lingkup Substansial

Lingkup substansial perancangan "Pelestarian Identitas Budaya Batik Tulis Lasem melalui Perancangan Galeri Batik dan *Creative Hub* dengan Pendekatan Kontekstual di Lasem, Rembang, Jawa Tengah" berfokus pada penguatan fungsi edukatif, rekreatif, sekaligus inovatif dalam rangka pelestarian batik tulis Lasem.

1.5.3 Lingkup Temporal

Dalam lingkup temporal, galeri batik dan *creative hub* di Lasem direncanakan sebagai sarana jangka panjang yang berfungsi tidak hanya sebagai pusat edukasi dan rekreasi, tetapi juga sebagai media pelestarian batik tulis tradisional Lasem. Keberadaannya diharapkan mampu menjaga kesinambungan budaya membatik agar tidak tergerus oleh arus modernisasi dan perubahan gaya hidup.

1.6 Sistem Penyajian

BAB I – PENDAHULUAN

Pendahuluan berisi pembahasan latar belakang pengadaan proyek, latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan, dan sasaran, lingkup studi, dan sistematika penyajian.

BAB II – TINJAUAN TEORI

Berisikan tentang studi-studi literatur mengenai dasar desain, persyaratan ruang, kebutuhan ruang, standar-standar ruang, fungsi dan tujuan dari perancangan, peraturan yang berkaitan dengan peraturan dan perancangan.

BAB III – TINJAUAN OBJEK

Berisikan tentang gambaran umum pemilihan lokasi berupa data fisik dan non fisik, kondisi geografis dan administratif daerah lokasi dan peraturan tata ruang wilayah, gambaran khusus berupa data batas tapak dan karakteristik tapak untuk perancangan.

BAB IV – METODOLOGI

Berisikan tentang analisa konsep makro (lingkungan luas) dan Mikro (analisa, dan konsep *site*, tata ruang, tata massa, tampilan arsitektur)

BAB V – PEMBAHASAN

Berisikan alur pikir, kerangka teoritis, dan penjeelasan sistematis tentang tulisan untuk melakukan kajian atau perancangan.